



Iki Paleg Sebagai Fakta Sosial: Studi Sosiologis tentang Tradisi Potong Jari (*Iki Paleg*) Sebagai Fakta Sosial pada Masyarakat Suku Dani, Papua

Jeffron B. Papuano Suripatty¹, Elly Esra Kudubun², Alvianto W. Utomo³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: 352021704@student.uksw.edu, elly.kudubun@uksw.edu, alvianto.utomo@uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-03 Keywords: <i>Iki Paleg;</i> <i>Finger Cutting;</i> <i>Social Fact;</i> <i>Custom;</i> <i>Habitus;</i> <i>Family;</i> <i>Dani People.</i>	This research aims to answer two questions: how the practice of Iki Paleg – cutting fingers as a social fact in the Dani people, Papua, and how the change from mechanical solidarity to organic solidarity in the practice of Iki Paleg as a social fact. This research approach is constructivism with a descriptive qualitative method. Data were collected through interviews with key informants about their understanding of the practice of Iki Paleg and its changes. The data was analysed using the same techniques as in qualitative research. The analysis used Emile Durkheim's social fact theory and Pierre Bourdieu's habitus theory. The results of this study show: 1) Iki Paleg is a social fact outside the individual that forces the individual to submit and obey. 2) Social facts relate to other social facts. This encourages the emergence of individual consciousness equipped with habitus to transcend towards organic solidarity.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-03 Kata kunci: <i>Iki Paleg;</i> <i>Potong Jari;</i> <i>Fakta Sosial;</i> <i>Adat;</i> <i>Habitus;</i> <i>Keluarga;</i> <i>Masyarakat Suku Dani.</i>	Penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan, yakni bagaimana praktek <i>Iki Paleg</i> – potong jari sebagai fakta sosial pada masyarakat Suku Dani, Papua, dan bagaimana perubahan solidaritas mekanis ke solidaritas organis dalam praktek <i>iki paleg</i> sebagai fakta sosial. Pendekatan penelitian ini adalah konstruktivisme dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan lewat wawancara dengan para informan kunci tentang pemahaman mereka terkait praktek <i>Iki Paleg</i> dan perubahannya. Teknik analisis data dilakukan mengikuti alur penelitian kualitatif, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Analisis menggunakan teori fakta sosial Emile Durkheim dan teori habitus Pierre Bourdieu. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) bahwa <i>Iki Paleg</i> sebagai fakta sosial di luar diri individu, yang memaksa individu tunduk dan patuh memotong jarinya sendiri, dan 2) fakta-fakta sosial tidak berdiri sendiri selalu berelasi dengan fakta sosial lainnya. Relasi dialektis fakta-fakta sosial inilah yang mendorong munculnya kesadaran individu yang dilengkapi habitus untuk bertransendensi menuju solidaritas organis.

I. PENDAHULUAN

Sejauh mata memandang, lembah Baliem menawarkan panorama indah, sejuk dan memesona bagi setiap orang yang bekunjung. Lembah Baliem terletak di ketinggian 1600 mdpl, di Pegunungan Jayawijaya, Papua. Panorama indah itu seakan turut menceritakan bentuk-bentuk kearifan (*wisdom*) masyarakat Suku Dani yang mendiami lembah ini. Suku Dani adalah satu suku dari masyarakat adat Lapago (Merina dan Muhaimin, 2003). Lembah ini dikenal juga sebagai *Grand Baliem Valley*, tempat tinggal suku Dani terletak di desa Wolisimo, Distrik Ulisimo, dengan jarak tempuh 27 kilometer dari kota Wamena, Papua. Selain suku Dani juga terdapat suku Yali, suku Lani, suku Hubula, suku Walak, dan suku Mee yang menempati Lembah yang berukuran panjang kurang lebih 80 Km dan lebar kurang lebih 20 Km ini.

Masyarakat adat Lapago merupakan salah satu dari 7 wilayah adat di Papua. Wilayah adat

Lapago, dihuni oleh 19 suku, termasuk suku Dani (Mofu dan Deda, 2014). Masyarakat adat ini secara relatif adalah bersifat mekanis, sangat kental dan kuat mempertahankan bentuk-bentuk kekerabatan yang diikat dengan nilai-nilai adat, salah satunya tampak dalam ungkapan "*Wene opakima dapulik welaikarek mekehasik*" yang berarti "untuk tetap hidup bersatu baik dalam suka maupun duka". Bentuk kearifan ini sebagai pedoman hidup bersama dalam satu keluarga, satu marga, satu *honai* (rumah), satu suku, satu leluhur, satu bahasa, satu sejarah/asal-muasal, dan sebagainya. Artinya mengikat kuatnya kekeluargaan yang harmonis antara satu dengan yang lain (Mawikere, 2018).

Kuatnya ikatan keluarga dan kekeluargaan ini tampak dalam *wisdom* ritual *Iki Paleg* atau potong jari, jika salah satu anggota keluarga meninggal dunia. Tidak hanya meninggal dunia karena sakit, tetapi juga meninggal akibat perang suku, juga meninggal karena dibunuh akibat mencuri babi,

maka keluarga yang ditinggalkan akan melakukan *iki paleg* sebagai ungkapan rasa kedukaan, rasa sayang, dan juga penghormatan bagi keluarga (Zonggonau, 2017). Keluarga bagi masyarakat Dani dimaknai seperti lima jemari dengan satu kegunaan gerak yang sama (Putro dan Nadira, 2019). Dalam konteks ini keluarga tidak hanya dipahami sebagai batih (*nuclear family*) kesatuan ayah, ibu, dan anak tapi juga mencakup *extended family* atau keluarga luas yang mencakup system kekerabatan (Goode, 2004).

Praktek *Iki Paleg* selaian dimaknai sebagai rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam pada anggota keluarga yang meninggal, juga dimaknai sebagai simbol kerukunan, persatuan, dan kekuatan dalam sebuah keluarga. Kerukunan, persatuan, dan kekuatan menurut masyarakat Dani tidak hanya bermakna relasi baik dan bermakna antara individu-individu yang masih hidup, namun juga bermakna rukun, satu, dan kuatnya relasi dengan anggota keluarga yang telah meninggal. Itulah sebabnya jari yang telah dipotong akan disimpan dalam *Honai* yang menyimbolkan arwah kerabat yang meninggal tetap tinggal Bersama keluarga sampai luka dijari tangan yang dipotong sembuh. Sembuhnya luka mendakan berakhirnya kedukaan, berkurangnya kerukunan, dan persatuan dengan kerabat yang meninggal (Mulia dan Yunanto, 2022; Putro, 2019; Hamiska, 2021).

Uniknya *Iki Paleg* (potong jari) ini dilakukan atas dasar kesadaran yang tinggi atau dilakukan dalam keadaan sadar, dan tanpa rasa takut, tanpa ada paksaan. Jadi individu dengan sadar dan dengan bangga memotong salah satu jarinya tepatnya pada ruas kedua pada jari yang akan dipotong. Praktek ini tidak memberi rasa takut, melainkan rasa bangga sebab telah melunasi kewajiban adat bagi kerabat yang meninggal. Dalam tradisi masyarakat Dani, individu yang melakukan *Iki Paleg* akan mendapatkan penghargaan secara sosial, lebih diterima, dan lebih dihormati karena kepatuhan pada adat dan budaya itu. Sebaliknya bagi mereka yang memilih tidak mempraktekkan *Iki Paleg* cenderung akan diabaikan, cenderung tidak diterima, dan cenderung dikucilkan dalam pergaulan sosial masyarakat Dani (Merina dan Muhaimin, 2023).

Iki Paleg di masyarakat Dani sebagai tradisi yang terwariskan dari generasi ke generasi, yang terinternalisasi dan terobjektifkan sebagai nilai bersama sebagai fakta sosial yang melandasi interaksi antar individu maupun antar individu dengan kelompok sukunya. Pengalaman hidup

masyarakat inilah yang menjadi sumber nilai-nilai adat (Kudubun, 2016). Dalam konteks inilah kebudayaan (adat) dipahami sebagai kerangka kehidupan sosial yang bersifat holistik dan berkesinambungan secara historis (Koentjaraningrat, 1990).

Kebudayaan yang berkesinambungan secara historis ini terinternalisasi, membentuk dan menjadi habitus individu orang Dani, yang dengan rela melakukan praktek *Iki Peleg*, namun dengan habitus bisa juga terjadi transformasi nilai *iki paleg*. *Habitus* dalam pandangan Pierre Bourdieu dimaknai sebagai sebagai jawaban dualitas aktor dan struktur untuk lebih berdaya menghasilkan kehidupan yang lebih baik (Haryatmoko, 2003; Fashri, 2007; Ritzer dan Goodman, 2009; Harker dkk, 2009); Pulek, 2024). Dualitas aktor dan struktur menjadi penting mengingat dalam perkembangannya, tradisi *Iki Paleg* pada masyarakat Dani cenderung mengalami perubahan, ditinggalkan oleh masyarakat Dani.

Pertanyaan menariknya adalah mengapa individu dengan sadar dan bangga memotong sendiri jari tangannya, sekalipun tindakan potong jari itu tidak disaksikan oleh orang lain, atau tidak dilakukan di depan orang banyak, tapi tetap dilakukan. Emile Durkheim (2003) "pemikir utama" sosiologi mengungkapkan konsep fakta sosial. Fakta sosial dimaknai sebagai kekuatan (*force*) dan struktur yang bersifat eksternal yang memaksa individu (Ritzer dan Goodman, 2009). Dalam konteks ini, fakta sosial didefinisikan sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa yang berada diluar individu dan memiliki kekuatan memaksa dan mengontrol tindakan individu. Fakta sosial ini, salah satunya tampak dalam adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan hidup umum manusia yang terkandung dalam institusi, hukum, moral dan ideologi. Jadi fakta sosial tidak tergantung pada manifestasi individualnya (Soekanto, 2012).

Durkheim membagi fakta sosial menjadi dua, yakni fakta sosial material dan fakta sosial non-material. Fakta sosial material merupakan fenomena yang bisa disimak ditangkap dan diobservasi, misalnya berkaitan dengan norma dan hukum tertulis yang dilembagakan suatu Masyarakat, sedangkan fakta sosial non-material merupakan fenomena yang dianggap nyata, bisa dirasakan, dan bisa dialami namun tidak terlihat langsung, misalnya berkaitan dengan etika tak tertulis yang bersifat intersubjektif (Ritzer dan Goodman, 2009). Fakta sosial inilah yang menciptakan solidaritas sosial sebab individu

dengan kesadarannya tetap harus melaksanakan kewajiban-kewajiban menurut bahasa, adat-istiadat, kebiasaan, dan hukum. Atau bisa dikatakan bahwa individu terkurung dan terkungkung oleh struktur sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak karakteristi fakta sosial, diantaranya: 1) bahwa gejala sosial bersifat esternal terhadap individu, 2) bahwa fakta sosial itu memaksa individu untuk tunduk padanya, dan 3) bahwa fakta sosial itu bersifat umum atau tersebar secara luas dalam suatu masyarakat. Konsep fakta sosial ini akan digunakan untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian “bagaimana praktek *Iki Paleg* sebagai fakta sosial pada masyarakat Suku Dani, Papua”. Memperhatikan realitas praktek *Iki Paleg* yang sedang berubah, maka konsep *habitus* digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua, bagaimana perubahan solidaritas mekanis ke soslidaritas organis dalam praktek *Iki Paleg* sebagai fakta sosial di masyarakat suku Dani.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan metode kualitatif (Salim, 2006). Konstruktivisme merupakan paham untuk menggambarkan sekaligus mengkonstruksikan keunikan setiap realitas. Realitas sosial selalu unik, karenanya peneliti kualitatif dituntut untuk mampu menunjukkan validitas data sebagai basis melakukan konstruksi realitas yang unik itu. Realitas unik yang dimaksudkan penelitian ini adalah praktek *Iki Paleg* oleh masyarakat Suku Dani, Papua. Praktek potong jari (*Iki Paleg*) dilakukan oleh individu yang sadar akan konsekuensinya, dan merasa bangga dengan tindakan itu, bahkan bisa dikatakan bahwa *Iki Paleg* adalah tindakan atas dasar cinta. Mengapa individu yang sadar mau memotong jarinya sendiri, ini yang oleh Emile Durkheim disebut sebagai fakta sosial di luar individu yang bersifat memaksa dan mengontrol.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi (Bungin, 2003, Moleong, 2000). Wawancara dilakukan dengan informan kunci yang berjumlah 5 orang, yang terdiri dari: 2 orang informan kunci sebagai pernah melakukan *Iku Palek*, 1 orang informan yang menjabat Kepala Seksi Bidang Pembinaan Sejarah Lokal, dan 2 orang informan kunci yang mewakili pemuda suku Dani. Teknik analisa data dilakukan mengikuti alur analisis kualitatif, reduksi, *display*, dan verifikasi atau kesimpulan dengan mempertimbangkan tringgulasi data.

Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Maret-April 2024.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Memaknai Tradisi *Iki Paleg*-Potong Jari Sebagai Fakta Sosial Suku Dani

Tradisi potong jari (*Iki Paleg*) oleh para informan kunci dijelaskan bahwa praktek ini sudah berlangsung sejak nenek moyang mereka dan diwariskan secara turun-temurun dan menjadi kewajiban adat yang dilakukan oleh Masyarakat sebagai ungkapan cinta, kasih sayang, kesedihan bagi anggota keluarga yang meninggal dunia, tetapi sekaligus juga untuk menolak musibah atau kesialan.

Iki Paleg adalah bentuk kearifan masyarakat suku Dani yang diwariskan secara turun-temurun. Karenannya nilai-nilai *iki paleg* ini mengikat secara keseluruhan (kolektifitas) suku dan memaksa setiap anggota suku untuk melakukannya. Dengan demikian tradisi dan praktek potong jari (*iki paleg*) ini bukan merupakan keputusan individu (prikologis), namun meruakan sebuah kewajiban adat, kewajiban kolektif atau moral kolektif suku Dani. Rasa kehilangan diungkapkan oleh individu atas nama kolektivitas marga/klan, keluarga atau dengan kata lain moral kolektif itu memaksa individu untuk dengan rela memotong jarinya atas nama cinta dan kasih sayang kepada yang meninggal maupun kepada kolektivitas yang masih hidup itu.

Natalia Wetipo (40) ketika ditemui menunjukkan tangannya dengan satu jarinya yang telah di potong, beliau adalah salah satu pelaku *Iki paleg*, menguraikan makna tradisi tersebut sebagai:

“Kalau bagi saya potong jari (iki paleg) ini adalah ungkapan kesedihan yang kita bisa tunjukan kalau kita itu sangat merasa sedih dan kehilangan orang tersayang”.

Selanjutnya di ayinga Welly Kobak (35) yang juga pernah melakukan potong jari, ditemui di rumahnya untuk wawancara menjelaskan bahwa:

“Potong jari itu karena kasih aying dan rasa cinta pada keluarga yang meninggal, jadi kalao misalnya om kandung yang meninggal maka kasih anak kesayangan punya jari untuk dipotong. Karena omnya itu aying dan memanjakan dia, dan dia juga aying sekali sama omnya”.

Selain itu, Simon Elepore, Kepala Seksi Bidang Pembinaan Sejarah Lokal, Kantor Dinas Pariwisata Wamena yang diwawancarai tanggal 19 Februari 2024, mengatakan bahwa maknanya dari *Iki Paleg* ini bukan hanya ungkapan kesedihan bagi orang yang meninggal karena sakit saja, lengkapnya beliau menjelaskan:

"Jadi potong jari ini tidak hanya ketika ada yang meninggal karena sakit saja tapi juga karena perang dan mencuri babi lalu dibunuh itu juga dilakukan iki paleg. Selain itu, ada juga, misalnya seorang bapak yang tidak memiliki seorang anak laki-laki atau anak laki-lakinya meninggal jadi ketika dia mendapatkan anak laki-laki yang baru lahir dia harus memotong jarinya agar anaknya tidak meninggal lagi. Jadi sebenarnya iki paleg juga sebagai kepercayaan untuk mencegah tidak terulang kembali, anak tidak meninggal lagi, jadi menolak malapetaka".

Pertanyaan pentingnya adalah mengapa seseorang (individu) rela untuk memotong sendiri jarinya? Bahkan mendengar cara mereka memotong jari saja sudah sangat menakutkan, seperti misalnya. Dikatakan Welly Kobak (35):

"Dulu biasanya pakai hulu (bambu yang dibuat tipis dan tajam) atau pakai kapak batu, pergi ke hutan lalu potong jari. Tangan bisa diletakan di atas papan atau di atas batu lalu potong jari yang mau dipotong itu. Sekarang bisa pakai pisau atau parang untuk potong juga."

Semua informan yang diwawancarai menyampaikan jawaban yang mirip bahkan sama dengan yang diungkapkan ibu Welly Kabak di atas tentang cara potong jari ini. Seperti juga yang disampaikan Kepala Seksi Bidang Pembinaan Sejarah Lokal, Dinas Pariwisata Wamena, Simon Elopore, bahwa:

"Alat yang digunakan adalah kapak batu, jadi sebelum memulai pemotongan jari mereka akan memukul bagian sikut dengan kayu hingga mati rasa lalu kemudian memakai alas kayu dan langsung memotong jari, kemudian jari yang sudah terpotong akan dibungkus lalu di simpan di dalam Honai. Jari yang masih luka di berikan air dari tanaman Pisang tuma untuk menghentikan darah, lalu dibungkus menggunakan daun Pawika yang di

hancurkan lalu di balut ke jari yang masih luka."

Para informan kunci yang diwawancarai, terutama 2 informan yang pernah melakukan *iki paleg* mengatakan bahwa "tidak ada orang yang memaksa mereka untuk memotong jari mereka". Jadi sebenarnya mengapa mereka mau melakukannya? Bukannya ada banyak cara bagi tiap orang (individu dan keluarga) untuk menyampaikan rasa duka, rasa sedih, rasa kehilangan, misalnya dengan meratapi (menangis) atau dengan cara lainnya, mengapa harus potong jari, apalagi tiada paksaan dari orang lain. Sebagai individu yang otonom (yang bebas) tentu mereka bisa memilih untuk tidak memotong jari mereka. Apalagi menurut informan saat melakukan potong jari (*iki paleg*) tidak ada yang melihat, karena si pelaku harus keluar dari kampung dan pergi ke hutan atau gunung untuk memotong jarinya.

Fakta sosial menurut Emile Durkheim dimaknai dalam cara-cara berpikir, merasa dan bertindak suatu masyarakat, dan yang paling utama adalah fakta sosial non-material, atau "sesuatu" yang ada dibalik yang tampak itu, sesuatu yang ada di luar individu dan dimuati oleh sebuah kekuatan yang memaksa dan mengontrol individu untuk melakukan atau tidak melakukan "sesuatu". Artinya cara berpikir dan bertindak yang umum dalam suatu masyarakat, misalnya *iki paleg*, pada waktu bersamaan tidak tergantung pada manifestasi individualnya.

Sejalan dengan pandangan Emile Durkheim tentang fakta sosial, tindakan *Iki Paleg* yang dilakukan individu dari suku Dani ini tentu tidak bisa terhindarkan, sekalipun individu bisa dikatakan memiliki kehendak bebas (otonom), namun posisinya dalam sistem dan struktur sosial dalam pandangan Durkheim menjadi "tertelan", *imanan* dan tunduk pada kekuatan struktur itu. Dalam konteks masyarakat suku Dani salah satu struktur sosial yang "menenggelamkan" individu itu adalah cara berpikir, merasa dan bertindak yang tampak dalam nilai "*wene opakima dapulik welaikarek mekehasik*" (tetap hidup bersatu baik dalam suka maupun duka). Salah satu manifestasi tindakan dari nilai tersebut adalah *Iki Paleg*. Struktur ini terwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, bahwa kasih sayang keluarga adalah yang utama. Karenanya, individu bisa "larut" dalam *Iki*

Paleg itu bertujuan untuk menjaga solidaritas keluarga dan solidaritas suku.

Itulah sebabnya, ketika para informan kunci dalam penelitian ini mengatakan bahwa “tidak ada orang yang memaksa untuk melakukan *Iki Paleg*” memang ada benar, sebab yang memaksa itu bukan orang per orang atau individu per individu yang memiliki status atau kedudukan tertentu, misalnya kepala Suku. Tetapi paksaan itu datangnya dari struktur sosial-fakta sosial yang tidak secara langsung disadari oleh individu. Sebab ke-individualitas-an dalam pandangan fakta sosial telah tenggelam dan lebur di dalam struktur sosial. Individu tidak berdaya terhadap struktur.

Fakta sosial-*Iki Paleg* itu terbatinkan dalam struktur sosial berada di luar individu, memaksa sekaligus bersifat umum atau dilakukan secara kolektif, dan menjadi basis moral kolektif suku Dani. Itulah sebabnya pelanggaran terhadap *Iki Paleg* ini berakibat pada ketidaksukaan sosial, dikucilkan dan dimarginalkan dalam kehidupan kelompok suku. Dalam masyarakat dengan ciri *solidaritas mekanis* seperti suku Dani, hukuman sosial ini menjadi lebih berat karena didasarkan pada pelanggaran terhadap sistem moral kolektif.

Demikian pula terkait realitas pemaknaan potongan jari hasil *iki paleg* yang harus disimpan di dalam *Honai*-rumah khas sebagai tempat tinggal, dalam rentang waktu tertentu, sampai jari yang terpotong itu sembuh. Ini membuktikan solidaritas itu tidak hanya diberlakukan kepada mereka yang masih hidup (keluarga, klan, suku) tetapi juga bagi anggota keluarga yang sudah meninggal itu. Kepedihan, kesedihan, dan cinta itu ditanggung secara kolektif, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Secara simbolis potongan jari yang disimpan di *Honai* menunjukkan sebuah permohonan pada arwah dari anggota keluarga yang meninggal untuk “ikut serta” merasakan dan menyembuhkan tangan yang terpotong, sedangkan maknanya bagi keluarga yang masih hidup, potongan jari yang disimpan itu “tanda” pengingat “kepergian” dan retaknya keluarga, sekaligus “pengingat” untuk terus berupaya mengeratkan kembali solidaritas akibat “kepergian” yang membuat retak keluarga itu. Solidaritas dengan anggota keluarga yang meninggal akan tergerus ketika jari yang terpotong itu sembuh setelah diobati. Sembuhnya jari itu

sekaligus juga dimaknai sebagai menguatnya solidasitas keluarga yang berimplikasi pada penguatan solidaritas masyarakat suku, karena utang budaya-adat istiadat itu telah terbayar lunas.

Tindakan potong jari (*Iki Paleg*) oleh individu sebagai ekspresi kehilangan orang yang dikasihi, kesedihan, kasih sayang, cinta, dan pengorbanan dalam konteks ini tentu bukan tindakan individu secara psikologis-yang sadar pada dirinya sendiri untuk melakukan Tindakan itu. Tindakan potong jari itu dilakukan oleh terpaksa individu karena “sesuatu” kekuatan di luar dirinya (eksternal), yang tidak bisa dikontrol langsung oleh individu. Yang memaksa (*determined coercive*) individu untuk memotong jarinya sendiri. Sesuatu yang ada di luar individu yang memaksanya untuk melakukan tindakan potong jari itu juga bersifat umum (*general*) tersebar luas dan dimiliki bersama komunitas atau masyarakat suku Dani dan suku-suku lainnya di lembah Baliem, itulah yang disebut sebagai fakta sosial.

Jadi rasa sedih, kehilangan, kasih sayang, cinta dan pengorbanan itu bukan rasa individu psikologis tetapi rasa individu sosial. Perasaan individu itu adalah ekspresi perasaan keluarga, klan, suku, bahkan perasaan masyarakat Dani. Pembatasan cara berpikir, merasa dan bertindak dalam struktur sosial *iki paleg* itulah yang memaksa individu-individu anggota warga suku Dani memotong jarinya. Disinilah letak kuatnya fakta sosial “memenjara” individu dalam norma-norma sosial. Dengan kata lain, individu dalam fakta sosial Emile Durkheim benar-benar terpenjara atas nama keutuhan struktur sosial.

Pertanyaan lanjutannya adalah apakah fakta sosial *iki paleg* itu statis, diam, kuat dan tidak berubah dalam rentang historisnya? Berdasarkan data penelitian yang dihimpun di lapangan, terutama dari informan-informan kunci yang diwawancarai, menunjukkan paktek *iki paleg* sebagai fakta sosial dalam rentang sejarah mengalami keretakan, perubahan, dan mulai ditinggalkan. Hal ini mungkin seperti yang sudah diramalkan Durkheim bahwa fakta-fakta sosial tidak berdiri sendiri. Analisis terhadap sebuah fakta sosial perlu mempertimbangkan fakta sosial yang lain. Itulah sebabnya Durkheim sampai pada solidaritas *organis*.

B. *Habitus*: Jembatan Menuju Solidaritas Organik

Terkait dengan solidaritas organik, Emile Durkheim mengemukakan bahwa tipe solidaritas ini muncul seiring perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, berimplikasi pada kebutuhan struktur sosial baru, akibat pembagian kerja dalam masyarakat yang semakin terspesialisasi. Walau demikian, jika hanya mendasarkan argumentasi pada pembagian kerja yang semakin terspesialisasi akibat perkembangan masyarakat itu rasanya tidak selalu tepat jika dipakai untuk menjelaskan konteks fakta sosial *Iki Paleg* ini. Alasannya adalah tipe masyarakat suku Dani di lembah Baliem sampai saat ini masih menunjukkan ciri masyarakat dengan *solidaritas mekanis*. Ini artinya perlu "pisau analisis" yang lain untuk digunakan. Disinilah peneliti meminjam konsep *habitus* dari Pierre Bourdieu sebagai jembatan masyarakat suku Dani menuju *solidaritas organik*.

Dengan *habitusnya* menghadapi eksistensi strukturalisme, Bourdieu melontarkan kritik tajam, bahwa "saya berniat mengembalikan individu/aktor ke dunia nyata yang telah sirna di tangan para strukturalis, yang memandang aktor individu sebagai epifenomena struktur" (Kudubun, 2012). Dengan kritik inilah teori *habitus* mengambil peran penting dalam sosiologi. *Habitus* memiliki beberapa prinsip, diantaranya, *petama*, *habitus* mencakup dimensi kognitif dan juga afektif yang terejewantahkan dalam sistem disposisi, *kedua*, *habitus* merupakan proses dialektika-membentuk dan dibentuk kehidupan sosial, *ketiga*, *habitus* dilihat sebagai produk Sejarah, dan *keempat*, *habitus* bekerja di bawah aras kesadaran dan bahasa, melampaui jangkauan pengamatan introspektif atau kontrol oleh keinginan individu (Harker, 2002; Kudubun, 2012).

Realitas praktek sosial *Iki Paleg* dalam perkembangannya hari ini, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa munculnya kesadaran dari para anggota warga suku Dani mempertanyakan kembali tradisi potong jari (*iki paleg*) yang telah lama mereka terima dan jalani. Kesadaran ini muncul dan mempertanyakan mengapa saya harus potong jari, bukankah Tuhan menciptakan tangan dengan jarinya secara utuh untuk bisa mengerjakan segala sesuatu dengan baik, mengapa harus

melestarikan tradisi ini, dan pertanyaan lainnya. Hal ini tampak dalam hasil wawancara seperti yang diungkapkan Natalis Paragaje (17) seorang pelajar:

"Ya saya tau tentang budaya *iki paleg* tapi keluarga saya tidak melakukan *iki paleg*. Dan menurut saya tidak perlu juga dilestarikan karena jaman sekarang jari kita masih diperlukan untuk melakukan banyak hal. Selain itu karena kita juga sudah mengenal Tuhan, jadi tidak boleh merusak ciptaan Tuhan dengan cara potong jari. Saya juga tidak mau mengurangi apa yang Tuhan sudah berikan pada saya".

Tidak hanya Natalis sebagai pelajar, namun Welly Kobak (35) dan Natalia Watipo (40) yang pernah melakukan *Iki Paleg* pun menolak melakukan lagi termasuk melestarikan lagi norma *iki paleg* ini. Keduanya memiliki pandangan yang sama:

"kalau dulu pasti melakukan, tapi karena sekarang sudah mengenal Tuhan jadi *iki paleg* tidak dilakukan lagi. Jari tangan yang Tuhan kasih tidak boleh dikurangi, jadi kita tidak perlu lagi melestarikan budaya ini. Walau kami tidak merasa menyesal sudah melakukan *iki paleg*, tapi untuk generasi kami saat ini tidak perlu dilakukan lagi. Karena itu tadi, kami sudah percaya Tuhan Yesus".

Anis Wakerwa (25), petani, ketika diwawancara terkait apakah budaya *iki paleg* perlu dilestarikan, jawabnya:

"Tidak perlu dilestarikan lagi, karena saya punya jari ini untuk berdoa kepada Tuhan tidak mungkin saya mau berdoa lalu jari saya tidak lengkap nanti Tuhan marah ciptaanya diubah-ubah. Bagi saya kalau hanya sekedar memperkenalkan lewat cerita-cerita masih perlu, supaya orang luar tau, tapi untuk melakukannya tidak perlu lagi, karena generasi sekarang sudah mengenal dan mengerti Tuhan."

Demikian juga yang dijelaskan Simon Elepore (KASI Bidang Pembinaan Sejarah Lokal), menjelaskan secara historis, bahwa:

"Sebelum injil masuk peristiwa *iki paleg* ini sudah ada, sampai dengan Orde Lama sudah berkurang, kemudian masuk Orde Baru budaya *iki paleg* ini sudah tidak ada. Peristiwa terjadi *iki paleg* karena merasa kehilangan anggota keluarga. Saat ini,

apalagi sudah mengenal Tuhan, maka kita seharusnya tidak boleh mengurangi apa yang sudah Tuhan kasih. Jadi manusia tidak punya hak untuk mengurangi apa yang sudah diberikan Tuhan. Kalau melestarikan lewat cerita-cerita, kisah-kisah yang dibuat lewat media-media tidak apa-apa juga. Supaya orang luar tau bahwa budaya potong jari ini pernah dilakukan oleh suku Dani. Mungkin ada nilai-nilai keberanian, kejujuran, kasih sayang, dan pengorbanan yang baik dari tradisi itu untuk dipelajari dan diingat ke depannya, tidak apa-apa, tapi kalau dilakukan lagi lebih baik jangan. Walau mungkin saudara-saudara yang tinggal di kampung masih ada yang melakukan ini, perlu di cek lagi. Intinya orang Dani yang sudah di kota dan Sebagian besar yang masih di kampung sudah mulai sadar untuk meninggalkan budaya *iki paleg* ini”.

Pertanyaannya adalah bagaimana muncul kesadaran individu untuk meninggalkan tradisi *iki paleg* ini? Jawabannya ada pada reproduksi *habitus*. Borudieu mengungkapkan bahwa *habitus* dapat dimaknai sebagai akal sehat (*common sense*) yang merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas. Ini merupakan fenomena kolektif, memungkinkan individu-individu untuk memahami dunia sosial. dalam konteks ini *habitus* merupakan skema persepsi untuk dapat memersepsi *iki paleg* yang dipraktikkan secara sosial dan memberikan penilaian-penilaian.

Praktek *Iki Paleg* dalam rentang historis yang panjang dan lama tentu memberi pembelajaran bagi tiap individu untuk menilai secara rasional (masuk akal) dengan akal sehatnya, apakah memotong jari sendiri itu lebih baik dari pada, misalnya meratapi jenazah, atau mengapa seseorang harus berkorban memotong jarinya sendiri atas nama ketaatan pada norma sosial-budaya, pada fakta sosial, pada struktur sosial? pertanyaan-pertanyaan ini tentu muncul terakumulasi sebagai kesadaran individu lewat praktek-praktek *iki paleg* dalam *field*.

Praktek-praktek dalam arena (*field*) sosial, budaya, ekonomi, politik, Pendidikan akibat keterbukaan akses dengan dunia luar turut serta mereproduksi dan mengakumulasi *habitus* yang kemudian tampak dalam kesadaran dan praktek mentransformasi atau merubah fakta sosial *iki paleg* dengan fakta

sosial baru, yakni: agama. Dengan mendasarkan diri untuk percaya kepada Tuhan, bahwa manusia individu tidak memiliki hak apapun untuk mengurangi sebagian dari tubuhnya (*iki paleg*) atas nama kolektivitas.

Dimensi kognitif dan afektif (*habitus*) dari setiap warga suku Dani tumbuh dan berkembang seiring terbukanya akses dengan dunia luar. Dimulai dari ekspedisi yang dilakukan oleh orang-orang Belanda dan Amerika tahun 1909-1910, dilanjutkan ekspedisi Eropah tahun 1940-an sampai 1960-an, juga dengan hadirnya misionaris yang membangun pusat misi Protestan di Hetegima sekitar tahun 1955. Kemudian setelah bangsa Belanda mendirikan kota Wamena maka agama Katolik mulai berdatangan. Tentu berpengaruh memberi pengetahuan baru yang membentuk kesadaran tentang praktek *iki paleg* yang bertentangan dengan agama Kristen.

Selain itu, secara historis seperti yang diungkapkan Simon Elopere bahwa negara Indonesia pada masa Orde Lama sampai pada masa Orde Baru turut serta berperan penting dalam membuka akses masyarakat yang mendiami Lembah Baliem (*nit bailiemega-kami* orang Baliem) untuk melakukan kontak dengan orang luar. Setelah pengintegrasian Papua dengan Indonesia, banyak penduduk asal Jawa, Sulawesi dan beberapa daerah sekitar Papua berpindah ke Papua untuk bekerja sebagai guru, pegawai sipil atau militer

(<https://www.papuaerfgoed.org/id/theme/bersama-suku-dani-di-lembah-baliem>)

Akses dan kontak dengan masyarakat luar ini tentu berdampak pada penyerapan informasi-informasi, pengetahuan-pengetahuan, dan cara hidup yang turut serta membentuk kesadaran atau *habitus* orang-orang suku Dani untuk memersepsi dan berdialektika dengan dunia luar yang menawarkan pengetahuan baru itu. *Habitus* menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik-praktik kehidupan yang diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi. Orang Baliem khususnya suku Dani mulai menggunakan pakaian hasil pabrik selain koteka, mereka memberi diri untuk diajar dan belajar, memberi diri untuk memeluk agama tertentu, baik Kristen, Katolik, maupun Islam, selain praktek kepercayaan kepada leluhur tetap juga dijalankan. Saling kontak dalam ranah (*field*) ini menambah keterbukaan

wawasan dan juga pembentukan kesadaran (*common sense*), untuk salah satunya mempertanyakan tradisi *Iki Paleg* sebagai fakta sosial yang mengekang dan “memenjara” individu.

Dialektika itu bertransendensi dari *imanensi* atau keterkungkungan atas nama norma-norma sosial-budaya, yang dalam hal ini tradisi *Iki Paleg*. *Habitus* yang berdialektika dan bertransendensi itu semakin cepat juga ketika kesadaran diri membawa pada keputusan beberapa orang atau keluarga yang membangun rumah “lebih modern” sebagai tempat tinggal ketimbang *Honai*. Perubahan ini tentu berimplikasi pada reproduksi pemahaman baru terkait makna keluarga, dan konteks *honai* dan keluarga dalam konteks rumah “lebih modern” itu.

Dialektika *Honai* dan “rumah modern” ini turut serta membentuk kesadaran meninggalkan *iki paleg*. Dengan kata lain, “rumah modern” merepresentasi kemajuan, masyarakat kota, yang cenderung *organis* dan *Honai* merepresentasi “status asali” masyarakat kampung, yang cenderung *mekanis*. Maka perlu reproduksi wacana “tetap hidup bersatu baik dalam suka maupun duka” (*wene opakima dapulik welaikarek mekehasik*), dimaknai kembali dengan “Bersatu dalam suka maupun duka tanpa perlu potong jari”.

Reproduksi wacana seperti ini terjadi karena akumulasi *habitus* sebagai *common sense* yang membawa kembali individu pada posisi yang otonom dan bebas dari tekanan fakta sosial. dan selalu berdiaktika dengan fakta-fakta sosial yang mengurungnya. Dialektika ini akan kembali mengakumulasi *habitus* individu untuk menjadi maju dan berkembang menjadi manusia Dani yang berbudaya dengan *common sense* dan bertanggungjawab. Itulah makna *habitus*: jembatan menuju solidaritas organis Masyarakat suku Dani di lembah Baliem.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, maka kesimpulan dalam penelitian adalah: *pertama*, bahwa *Iki Paleg* sebagai fakta sosial di luar diri individu, yang memaksa individu tunduk dan patuh memotong jarinya sendiri. Bahwa rasa sedih, kehilangan, kasih sayang, cinta dan pengorbanan itu bukan rasa individu psikologis tetapi karena tuntutan struktur sosial yang terkadang tidak disadari individu.

Perasaan individu itu adalah ekspresi perasaan keluarga, klan, atau perasaan suku Dani. Pembatasan cara berpikir, merasa dan bertindak dalam struktur sosial *iki paleg* itulah yang memaksa individu-individu anggota warga suku Dani memotong jarinya. Disinilah letak kuatnya fakta sosial “memenjara” individu dalam norma-norma sosial.

Kedua, fakta-fakta sosial tidak berdiri sendiri selalu berelasi dengan fakta sosial lainnya. Relasi dialektis fakta-fakta sosial inilah yang mendorong munculnya kesadaran individu yang dilengkapi *habitus* untuk bertransendensi menuju solidaritas organis. Ini terjadi karena keterbukaan akses dan kontak dengan dunia luar, terutama lewat masuknya agama, Pendidikan dan kesadaran membangun “rumah modern”. Realitas sosial ini mereproduksi dan mengakumulasi *habitus* sebagai *common sense* yang membawa kembali individu pada posisi yang otonom dan bebas dari tekanan fakta sosial dan akhirnya cenderung meninggalkan *Iki Paleg*.

B. Saran

Saran dan rekomendasi dari penelitian ini adalah:

1. Munculnya kesadaran individu dalam masyarakat suku Dani untuk melepaskan diri dari keterkungkungan struktur sosial memang baik. Namun perlu dilakukan dalam ruang dialektis yang dilandasi *common sense* agar tidak mengorbankan atau menghancurkan nilai-nilai budaya, tapi lebih mengarah pada semangat transendensi dari kondisi imanen.
2. Kepada pemerintah, perlu merancang arah perubahan kearifan lolak suku Dani secara *bottom-up* agar menghindari jebakan kesenjangan budaya. Pembangunan memang penting, namun perlu memperhatikan arah gerak perkembangan masyarakat suku, agar perubahan akibat Pembangunan itu tidak meninggalkan duka bagi masyarakat adat.
3. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk lebih fokus 1) makna keluarga dan kekerabatan menurut masyarakat suku Dani pasca “runtuhnya” *Iki Paleg* sebagai fakta sosial, 2) struktur sosial baru pasca transformasi *Honai* ke “rumah modern”, 3) relasi dialektis kearifan lokal suku Dani dan agama, dll.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, Burhan. (2003). Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Durkheim, Emile. (2003) *The Elementary Forms of Religions Life*, terj. Inyak Ridwan Muzir, *Sejarah Agama*, Yogyakarta: Ircsod.
- Fashri, Fauzi. (2007). Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu, Yogyakarta: Juxtapose.
- Faisal, Sanapiah. (1999). Format-Format Penelitian Sosial, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Goode, J. William. (2004) Sosiologi Keluarga, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasmika. (2021). Eksistensi Tradisi “Iki Paleg” Suku Dani Pada Masyarakat Pedalaman Papua. *Rafflesia*, 6(30 Juni 2021), 47–57. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia>
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), (2009). (Habitat x modal) + Ranah = Praktik, Yogyakarta: Jalasutra, 2009
- Haryatmoko. (2003). Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Lansdasa Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu, *Majalah BASIS*, Nomor 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003.
- Kudubun, Elly, E. 2012. Mereka Yang Terdiskriminasi: Kajian Sosiologis Tentang Strategi Ren-Ren dalam Menghadapi Dominasi Mel-Mel di Desa Ohaiwait, Kec. Kei Besar. (Tesis). Salatiga; Fakultas Teologi-Magister Sosiologi Agama UKSW.
- Kudubun, Elly E. (2016). AIN NI AIN: Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei Tentang Konsep Hidup Bersama Dalam Perbedaan. (Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial Vol V, No 2).
- Mawikere, M. C. S. (2018). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 25–54. <https://doi.org/10.25278/Jj71.V16i1.282>
- Merina, B. dan Muhaimin. (2023). Kearifan Lokal Dan Hukum Adat Suku Dani Di Papua. *Jurnal Caraka Justitia*. Vol. 3. No. 1. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/JHCI/article/view/1507>
- Mulia, G. Okta dan Yunanto, T.A.R. (2022) Tradisi Niki Paleg ditinjau dari Aspek Psikologi “Tanda Cinta Suku Dani”. *Jurnal Diversita*. Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>
- Mofu, S. S., & Deda, J. A. (2014). Masyarakat Hukum Adat Dan Hak Ulayat Di Provinsi Papua Barat Sebagai Orang Asli Papua Di Tinjau Dari Sisi Adat Dan Budaya; Sebuah Kajian Etnografi Kekinian. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2).
- Moleong, J. Lexy. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Pulek, Ronald P, Suwartiningsih, Sri, Kudubun, Elly Esra. (2024). Trajectory dan Modal Aktor Gerakan Seribu Rupiah (GESER) Membangun Desa di Kecamatan Alor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 3. <https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4217>
- Putro, B. B., & Nadira, A. S. (2019). N Makna Dibalik Tradisi Niki Paleg Suku Dani Di Papua. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(2), 159–167. <https://doi.org/10.33884/Commed.V3i2.1257>
- Ritzer, George, Goodman, Douglas J., Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Ritzer George dan Goodman J. Douglas. (2004). Teori-Teori Sosiologi Modern, Edisi terbaru McGraw-Hill.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. (2009). Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana, Edisi Terbaru, cetakan ketiga.
- Salim, Agus (2006) Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Soekanto, Soerjono. (2012) Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zonggonau, A. (2017). Kebudayaan Potong Jari Sebagai Simbol Duka Suku Moni Di Desa Ugidimi Distrik Bibida Kabupaten Paniai Provinsi Papua. *Holistik: Tahun X No. 19*
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/17450>